



MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI SCHOOL CULTURE PADA PESERTA DIDIK DI SDIT IQRO KARANGPLOSO

Moh Syamsul Arifin¹, Dian Mohammad Hakim², Kukuh Santoso³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011172@unisma.ac.id, 2dianmohammadhakim@unisma.ac.id,

3kukuh.santoso@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the process, design, and model of internalizing Islamic Religious Education values through school culture at SDIT Iqro Karangploso. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that: (1) the internalization process is carried out through three stages, namely value transformation, value transaction, and value transinternalization through classroom learning, teacher role modeling, habituation, and continuous interaction; (2) the internalization design is integrated into school culture programs such as 5S (smile, greeting, salutation, politeness, courtesy), congregational prayers, tahfidz Al-Qur'an, bilqolam, infaq, business day, istighasah, and other religious habituation activities; and (3) the resulting model is a holistic-integrative model that combines learning, role modeling, habituation, and a religious school environment as a unified system in shaping students' religious character. The model positively impacts students' discipline, responsibility, social awareness, politeness, independence, and habit of practicing Islamic values in daily life..

Keywords: Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, School Culture, Karakter Religius.

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, peserta didik semakin mudah terpapar berbagai pengaruh budaya luar dan media digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk menghadirkan strategi yang mampu menanamkan nilai-nilai agama secara berkelanjutan sehingga tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah masih sering berfokus pada pencapaian aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum memperoleh perhatian yang optimal. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mendukung proses internalisasi nilai secara lebih efektif, salah satunya melalui penerapan *school culture* atau budaya sekolah yang religius.

SDIT Iqro Karangploso dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini secara konsisten menerapkan budaya sekolah religius melalui berbagai program pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Program tersebut meliputi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), salat Dhuha, Zuhur, dan Asar berjamaah, dzikir, pembacaan Asmaul Husna, tahfidz Al-Qur'an, bilqolam, infaq, business day, istighasah bulanan, serta kegiatan tidur siang. Seluruh program tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian sehingga peserta didik terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan *school culture* di SDIT Iqro Karangploso. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, tetapi juga menganalisis desain internalisasi yang dirancang dan diterapkan oleh sekolah melalui berbagai program budaya sekolah yang bersifat religius, terencana, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model internalisasi nilai-nilai PAI yang terbentuk sebagai hasil dari integrasi antara pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan, serta lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi internalisasi nilai-nilai PAI berbasis *school culture* serta memberikan kontribusi ilmiah dan praktis terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam merancang budaya sekolah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai implementasi school culture dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali fenomena secara komprehensif sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDIT Iqro Karangploso sebagai lokasi yang menerapkan budaya sekolah religius dalam kegiatan sehari-hari. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, yang dipilih karena memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan school culture di sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan school culture religius di SDIT Iqro Karangploso, termasuk berbagai kegiatan pembiasaan yang menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku peserta didik, peran guru, serta pelaksanaan program-program budaya sekolah.

Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses, desain, dan model internalisasi nilai-nilai PAI. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, serta peran masing-masing informan dalam pelaksanaan school culture religius. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip sekolah, foto kegiatan, jadwal program, dokumen administrasi, serta berbagai bukti pelaksanaan kegiatan yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi berfungsi untuk melengkapi sekaligus memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data yang relevan; penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis; serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian dan memastikan kesesuaiannya dengan data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta peningkatan ketekunan peneliti melalui pengamatan yang dilakukan secara cermat dan berulang.

Dengan langkah-langkah tersebut, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui School Culture*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Iqro Karangploso dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan proses yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam seluruh aktivitas sekolah. Proses internalisasi tidak hanya berlangsung pada saat pembelajaran PAI di kelas, tetapi juga diperkuat melalui budaya sekolah religius, keteladanan guru, pembiasaan dalam berbagai kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial yang terjadi setiap hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga dibimbing agar mampu memahami, menghayati, dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Tahap pertama adalah transformasi nilai. Pada tahap ini guru berperan sebagai penyampai sekaligus penanam nilai kepada peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, pemberian nasihat, pengarahan, motivasi, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam berbagai kegiatan sekolah. Guru menjelaskan makna dan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesantunan, dan ketaatan beribadah, kemudian mengaitkannya dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mengetahui bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan. Tahap transformasi ini menjadi fondasi awal dalam proses internalisasi karena membangun pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya mengamalkan nilai-nilai Islam.

Setelah peserta didik memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut, proses dilanjutkan pada tahap transaksi nilai. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik melalui diskusi, tanya jawab, pemberian umpan balik, pembimbingan, serta pendampingan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak peserta didik berdialog, memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam, serta membimbing mereka dalam mempraktikkannya. Interaksi yang aktif tersebut

memungkinkan peserta didik memahami makna nilai secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi. Pada tahap ini juga terjadi proses pembentukan sikap melalui hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Selanjutnya, proses mencapai tahap transinternalisasi nilai, yaitu tahap ketika nilai-nilai Islam yang telah dipahami dan dipraktikkan mulai melekat menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dilakukan karena adanya perintah atau pengawasan guru, tetapi telah tumbuh menjadi kesadaran diri. Hal ini terlihat dari kebiasaan peserta didik yang secara sukarela melaksanakan salat berjamaah, menjaga kesopanan dalam berinteraksi, bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, serta memiliki kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam telah berubah dari sekadar pengetahuan menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Iqro Karangploso tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh sinergi antara pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah religius yang diterapkan secara konsisten. Keterpaduan keempat unsur tersebut menjadikan proses internalisasi berlangsung secara efektif sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami oleh peserta didik, tetapi benar-benar dihayati, diamalkan, dan menjadi bagian dari karakter mereka. Dengan demikian, proses internalisasi yang diterapkan di SDIT Iqro Karangploso berhasil mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, tahap transaksi nilai ditandai dengan adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan bimbingan, motivasi, dan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, serta mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari melalui berbagai kegiatan sekolah. Proses ini memungkinkan peserta didik memahami makna nilai secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam pengalaman belajar.

Tahap terakhir adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan mulai menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pada tahap ini, siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara sadar dan konsisten tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Hal tersebut terlihat dari perilaku mereka yang semakin disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli terhadap sesama, serta terbiasa menjalankan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, proses internalisasi

yang diterapkan di SDIT Iqro Karangploso tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga berhasil membentuk karakter religius peserta didik secara nyata

Pada tahap transformasi nilai, guru berperan sebagai penyampai nilai dengan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam melalui proses pembelajaran di kelas, nasihat, pengarahan, dan berbagai kegiatan keagamaan. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta nilai-nilai religius lainnya yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, proses internalisasi berlangsung melalui interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun komunikasi dua arah melalui diskusi, tanya jawab, pembimbingan, pemberian motivasi, serta pendampingan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami, merespons, dan mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Kemudian, pada tahap transinternalisasi nilai, peserta didik mulai menghayati nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang secara sadar dan konsisten menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Keberhasilan proses internalisasi tersebut didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, proses internalisasi tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang hingga membentuk karakter religius peserta didik.

2. *Desain Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui School Culture*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Iqro Karangploso disusun secara sistematis melalui penerapan school culture religius yang terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Desain ini tidak hanya diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diimplementasikan melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh karena nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Desain tersebut dirancang agar seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, memiliki peran dalam menciptakan budaya sekolah yang religius. Melalui keterlibatan semua unsur sekolah, proses internalisasi berlangsung secara konsisten sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang sama antara apa yang dipelajari, apa yang dicontohkan oleh guru, dan apa yang dibiasakan dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya karakter religius secara berkelanjutan.

Salah satu program utama dalam desain tersebut adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) yang diterapkan dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah. Program ini bukan sekadar kebiasaan menyapa, tetapi menjadi sarana untuk menanamkan nilai akhlak, penghormatan kepada orang lain, sikap ramah, serta etika dalam berkomunikasi. Setiap hari peserta didik dibiasakan memberikan salam, menyapa guru dan teman, tersenyum ketika berinteraksi, serta menggunakan bahasa yang sopan. Kebiasaan tersebut terus diperkuat melalui keteladanan guru sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, desain internalisasi juga diwujudkan melalui pembiasaan ibadah yang menjadi bagian dari aktivitas harian sekolah. Peserta didik dibiasakan melaksanakan salat Dhuha, Zuhur, dan Asar berjamaah, yang kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan pembacaan Asmaul Husna. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah tepat waktu, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, ketaatan, tanggung jawab, serta kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Pelaksanaan ibadah secara berjamaah juga mengajarkan pentingnya kebersamaan, keteraturan, dan saling mengingatkan dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Desain tersebut semakin diperkuat melalui program tahfidz Al-Qur'an dan bilqolam. Program tahfidz bertujuan membiasakan peserta didik menghafal Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup. Sementara itu, bilqolam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Melalui kedua program ini, peserta didik tidak hanya menguasai kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga diarahkan untuk memahami kandungan nilai-nilai Al-Qur'an sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, desain internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Iqro Karangploso menunjukkan bahwa school culture religius tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian program sekolah, tetapi menjadi sistem pendidikan karakter yang terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Seluruh program saling mendukung dalam

menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami, memahami, membiasakan, dan akhirnya menginternalisasikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Pada aspek sosial, sekolah mengembangkan program infaq sebagai media pembelajaran kepedulian sosial. Melalui kegiatan ini, peserta didik dibiasakan untuk berbagi, peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa empati terhadap orang yang membutuhkan. Sementara itu, Business Day menjadi wadah pembelajaran kewirausahaan yang tidak hanya melatih kemampuan berwirausaha, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama melalui pengalaman langsung dalam bertransaksi dan bekerja dalam tim. Selain itu, sekolah juga melaksanakan istighasah bulanan yang melibatkan seluruh warga sekolah sebagai bentuk pembinaan spiritual secara kolektif. Kegiatan ini bertujuan memperkuat hubungan peserta didik dengan Allah Swt., menumbuhkan rasa kebersamaan, serta membangun budaya religius yang menjadi ciri khas sekolah.

Dengan demikian, seluruh program yang diterapkan di SDIT Iqro Karangploso saling terintegrasi dan membentuk suatu ekosistem school culture religius yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Setiap program tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses internalisasi berlangsung melalui sinergi antara pembelajaran di kelas yang memberikan pemahaman konseptual, keteladanan guru yang menjadi contoh nyata dalam berperilaku, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan religius.

Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam pada ranah kognitif, tetapi juga menghayati, menerima, dan mengamalkannya dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan melalui berbagai program school culture secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan, kemudian membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kemandirian, dan sikap santun. Oleh karena itu, school culture tidak hanya berfungsi sebagai budaya sekolah yang mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi utama dalam membentuk karakter Islami peserta didik sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam benar-benar terinternalisasi dan menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian mereka.

3. Model Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui School Culture

Model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah model holistik-integratif. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak dapat dicapai hanya melalui proses

pembelajaran di dalam kelas, tetapi harus didukung oleh berbagai komponen yang saling berkaitan dan berjalan secara terpadu. Dengan kata lain, penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui pengalaman belajar yang menyeluruh sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menemukan empat komponen utama yang membentuk model tersebut, yaitu pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sekolah religius.

Komponen pertama adalah pembelajaran, yaitu proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan penanaman konsep dasar mengenai ajaran Islam serta nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan materi secara sistematis sekaligus mengaitkannya dengan kehidupan nyata peserta didik agar nilai-nilai yang dipelajari memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, toleransi, serta akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain melalui penyampaian materi, guru juga mengembangkan proses pembelajaran yang aktif melalui diskusi, pemberian nasihat, tanya jawab, praktik ibadah, serta refleksi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi tahap awal dalam proses internalisasi nilai karena memberikan landasan kognitif yang kuat bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menyadari pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan aspek kognitif saja belum cukup untuk membentuk karakter peserta didik apabila tidak diikuti dengan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi pintu masuk dalam proses internalisasi yang selanjutnya diperkuat melalui pengalaman nyata sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

Komponen kedua adalah keteladanan, yaitu proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pemberian contoh nyata oleh guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi unsur yang sangat penting karena peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati suatu nilai ketika melihat penerapannya secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur

yang mencerminkan akhlak Islami melalui sikap, ucapan, dan perilaku dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah.

Contoh tersebut tampak dalam kedisiplinan datang tepat waktu, pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan santun, bersikap jujur dan amanah, menjaga kebersihan lingkungan, menghargai sesama, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap peserta didik. Keteladanan yang diberikan secara konsisten menciptakan pengalaman belajar yang autentik sehingga peserta didik terdorong untuk meniru dan mengimplementasikan perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pengamatan, peniruan, dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, keteladanan menjadi komponen yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam karena mampu membangun karakter religius peserta didik melalui contoh perilaku yang nyata, konsisten, dan berkesinambungan.

Komponen ketiga adalah pembiasaan, yaitu proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai program religius, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), salat berjamaah, dzikir, pembacaan Asmaul Husna, tahfidz Al-Qur'an, bilqolam, infaq, Business Day, istighasah, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan dalam aktivitas harian, mingguan, maupun berkala. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan untuk membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan kemandirian. Melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan ajaran Islam sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus juga membantu peserta didik mengembangkan kesadaran untuk melakukan kebaikan tanpa harus selalu diarahkan atau diingatkan oleh guru. Seiring berjalannya waktu, perilaku-perilaku positif tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang mengakar, kemudian membentuk karakter Islami yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu komponen penting dalam model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam karena mampu menghubungkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen keempat adalah lingkungan sekolah religius yang menjadi fondasi utama dalam mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Lingkungan sekolah dirancang secara sistematis melalui penerapan budaya sekolah, tata tertib, pembiasaan, serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga seluruh warga sekolah berperan dalam menciptakan suasana yang religius dan kondusif. Nilai-nilai keislaman tidak hanya tampak dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), tadarus dan tahfidz Al-Qur'an, infaq, doa bersama, serta sikap saling menghormati dan tolong-menolong antarsesama. Lingkungan yang demikian memberikan pengalaman belajar yang autentik karena peserta didik secara terus-menerus berinteraksi dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi, baik ketika belajar, beribadah, maupun berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya.

Kondisi tersebut menciptakan keselarasan antara nilai yang diajarkan melalui pembelajaran, nilai yang dicontohkan oleh guru melalui keteladanan, serta nilai yang dipraktikkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Akibatnya, proses internalisasi berlangsung secara alami, berkelanjutan, dan lebih efektif karena peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada aspek kognitif, tetapi juga menghayati, meyakini, dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, lingkungan sekolah religius tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter Islami yang memungkinkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tertanam secara mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sekolah religius membentuk sebuah model holistik-integratif yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Model ini terbukti mampu membentuk karakter religius peserta didik yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesantunan, kemandirian, serta kebiasaan mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa *school culture* bukan sekadar program pendukung, melainkan strategi pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya di sekolah dasar Islam, karena mampu menghubungkan proses pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Iqro Karangploso dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan dalam berbagai kegiatan sekolah, serta interaksi sosial yang terjadi setiap hari. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Selanjutnya, desain internalisasi nilai-nilai PAI diterapkan melalui school culture religius yang terintegrasi ke dalam berbagai program sekolah, seperti budaya 5S, salat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, bilqolam, infaq, Business Day, istighasah, serta berbagai kegiatan pembiasaan religius lainnya. Program-program tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi penanaman dan penguatan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa model yang diterapkan merupakan model holistik-integratif, yaitu model yang menggabungkan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sekolah religius sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Integrasi keempat komponen tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang tercermin melalui meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesantunan, dan kemandirian. Oleh karena itu, school culture dapat menjadi strategi yang efektif.

Daftar Rujukan

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D. A. (2015). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. PT Kanisius.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.